

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2018 Pemerintah Kota Bandung memasifkan kembali Program Kang Pisman, Kang (Kurangi), Pis (Pisahkan) dan Man (Manfaatkan) gerakan ini kolaborasi antara pemerintah, warga dan swasta. Program Kang Pisman dikelola oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung (DLHK) sebuah gerakan kolaborasi antara pemerintah, warga dan swasta yang bertujuan membangun peradaban baru pengolahan sampah yang lebih maju.

Program ini diawali dengan upaya “Kang” yang berarti kurangi. Gerakan ini bertujuan mengurangi penggunaan kantong plastik, *styrofoam* dan bahan-bahan lain yang sulit diurai oleh alam. Upaya yang dilakukan adalah dengan menggunakan kembali barang-barang yang masih bisa digunakan, mengurangi penggunaan kantong belanja berbahan plastik, membawa tempat makan dan minum sendiri dalam berpergian serta makan dan minum secukupnya.

Gerakan kedua yaitu “Pis” yang berarti pisahkan. Gerakan pisahkan sampah dibagi menjadi tiga bagian. Bagian satu sampah yang berjenis sisa makanan dan tumbuhan. Bagian kedua kertas, kaleng, gelas, dan botol plastik yang ditempatkan pada kotak kardus dan bagian ketiga sampah lainnya ditempatkan pada tong sampah.

Gerakan yang terakhir dari kegiatan Kang Pisman, “Man” yang artinya memanfaatkan. Manfaatkan.

Langkah pertama dalam upaya memanfaatkan yaitu sampah organik diolah kedalam biopori, komposter, takakura, bata terawang, biodigester, maggot BSF serta menjadikan makanan ternak dan kascing. Sampah berjenis nonorganik dapat dikirimkan ke bank sampah. Sampah yang tidak dapat dimanfaatkan dapat langsung dibawa ketempat penampungan sementara (TPS) untuk diangkut ke tempat pemrosesan akhir (TPA) oleh PD Kebersihan.

Program Kang Pisman lebih lanjut merupakan wujud dari dukungan kawasan bebas sampah. Kawasan Bebas Sampah (KBS) di kota Bandung menurut (BPLH,2015;11-3) “Suatu kawasan dimana sistem pengelolaan sampahnya dijalankan secara mandiri oleh masyarakat dengan menjalankan lima prinsip utama yaitu keterlibatan warga, kemandirian, efisiensi, pelestarian lingkungan dan keterpaduan. Sistem ini direncanakan, dikembangkan, dioprasikan, dikelola, dimodali, dan dimiliki oleh kelompok warga serta disahkan dan dikukung oleh pemerintah Kota Bandung”.

Program tersebut menjadi salah satu simbol besar yang digulirkan Pemkot Bandung dalam mengatasi permasalahan lingkungan terutama sampah. Program Kang Pisman menjadi modal yang perlu mendapat dukungan penuh semua elemen masyarakat agar citra yang dibangun bisa berdampak positif terhadap perbaikan lingkungan.

Sampah pada lingkungan sering kali menjadi masalah yang rumit, dan menjadi peluang besar terjadinya pencemaran lingkungan disertai penurunan kualitas lingkungan. Menurut UU No. 18 Tahun 2008 pasal 2 ayat (1) sampah

rumah tangga adalah berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga, tidak termasuk tinja dan sampah spesifik seperti sampah yang berbahaya dan beracun, limbah yang berbahaya dan beracun, sampah puing bongkaran bangunan, sampah yang secara teknologi belum dapat diolah dan sampah yang timbul secara tidak periodik. Selain itu dalam UU no 18 tahun 2018 pasal 12 menjelaskan tentang pengelolaan sampah, dimana setiap orang dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga wajib mengurangi dan ditangani sampah dengan cara yang berwawasan lingkungan, cara pengelolaan sampah rumah tangga dan sejenisnya dijelaskan pada peraturan pemerintah daerah.

Pemerintah Kota Bandung mengeluarkan Peraturan Wali Kota Bandung Nomor 17 Tahun 2012 tentang Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik, sebagai petunjuk teknis dan pedoman dalam upaya pengurangan penggunaan kantong plastik secara terukur di Kota Bandung.

Upaya pengurangan penggunaan kantong plastik selaras dengan program Kang Pisman yang saat ini digulirkan Pemerintah Kota Bandung. Oded mengatakan “perlu kita antisipasi dengan upaya preventif pengendalian pencemaran lingkungan melalui program 3-R yaitu *reduce*, *reuse*, dan *recycle* yang terimplementasi dalam program Kang Pisman (kurangi, pisahkan, dan manfaatkan)”, pada acara *launching* Perwal No 37 Tahun 2019 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Perda No 17 Tahun 2012 Tentang Pengurangan Penggunaan Plastik di Hotel Ibis. (Partini dalam Grenees co Kamis 10/10/2019).

Program Kang Pisman merupakan program binaan DLHK serta perpanjangan program sebelumnya yaitu 3R program Kang Pisman dari DLHK yang berfungsi sebagai fasilitator dalam kegiatan literasi lingkungan. Informasi yang disampaikan oleh DLHK kepada masyarakat terkait dengan kebijakan- kebijakan pemerintah kota Bandung, regulasi penegakan hukum, program-program kerja yang berkaitan dengan lingkungan hidup dan pengelolaan sampah. Informasi ini disampaikan secara formal oleh kader-kader yang ditunjuk langsung oleh DLHK yang sudah mengikuti pelatihan khusus dalam program Kang Pisman.

Kegiatan program Kang Pisman ini diterapkan pada 8 Kelurahan yang tersebar sampai ditingkat Rukun Warga (RW). Kelurahan yang dipilih menjadi *role model* dalam program ini yaitu Kelurahan Neglasari, Kelurahan Sukaluyu, Kelurahan Cihaurgeulis, Kelurahan Mengger, Kelurahan Gempol, Kelurahan Babakan Sari, Kelurahan Sukamiskin dan Kelurahan Kebon Pisang.

Tahun 2015 sebuah penelitian dari Universitas Georgian yang dipimpin oleh Jenna Jambeack membuat pemeringkatan negara-negara pembuang sampah, Indonesia menduduki peringkat 2 dibawah China yang menduduki peringkat ke-1 Berdasarkan data nasional Provinsi di Indonesia dengan penghasil sampah terbanyak adalah Jawa Barat, diikuti oleh Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatra Utara, dan DKI Jakarta. Empat dari lima Provinsi tersebut berada di Pulau Jawa. Ini menjadikan Pulau Jawa sebagai Pulau penghasil sampah terbesar di Indonesia. Total jumlah sampah di beberapa provinsi di Indonesia cenderung terus meningkat dari tahun ke tahun. Sebagai contoh, tahun 2000 jumlah sampah di Jawa Barat adalah sekitar 10.00 juta ton dan meningkat sampai 11,13 juta ton di tahun 2007.

Kota Bandung termasuk salah satu kota yang menghadapi masalah sampah akut, khususnya setelah peristiwa longsornya tumpukan sampah di tempat pengelolaan akhir (TPA) Leuwigajah, peristiwa tersebut menelan korban jiwa dan meneswaskan 143 orang dan terkubur 71 rumah (Lavigne.al,2014;1). Sehingga tidak ada lagi TPA yang dapat menampung sampah kota. Dampaknya, sampah menumpuk diberbagai sudut kota, sehingga Bandung yang dikenal dengan slogan “Bandung Kota Kembang” berubah menjadi “Bandung Lautan Sampah” artinya volume sampah di Indonesia semakin tahun dikhawatirkan semakin meningkat.

Permasalahan yang telah diuraikan diatas bila tidak cepat ditanggulangi akan berdampak buruk pada pencemaran lingkungan. Sampah seringkali menjadi persoalan rumit dalam masyarakat, sampah juga dapat menjadi peluang terjadinya pencemaran lingkungan disertai penurunan kualitas lingkungan. Produksi sampah telah menimbulkan masalah pada lingkungan seiring dengan peningkatan jumlah penduduk perkotaan. Sementara, lahan tempat pembuangan akhir (TPA) sampah juga makin terbatas.

Sebagai salah satu contoh dampak negatif suatu kemajuan daerah dengan adanya korelasi kerusakan lingkungan diwilayah perkotaan ialah kota Bandung. Warag Kota Bandung menghasilkan 1.600 ton sampah per hari. Dari jumlah tersebut 30% merupakan sampah organik 10% merupakan sampah plastik yang dibuang warga Bandung perhari sekira 100-150 ton (BPLH).

Menurut ibu Tini sebagai ketua Yayasan Semangat Slalu Ikhlas (YGSI) sekaligus tim pendamping fasilitator dalam proram Kang Pisman yang bekerjasama dengan DLHK menulis dampak negatif akibat sampah.dalam artikel

yang berjudul *Cerita mamih aghluth*. Beliau menuliskan bahwa “kita semua adalah penghasil sampah, namun tentunya saja sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab, kita tentunya punya peran strategis dalam memetakan peran kita sebagai warga Bandung untuk mulai mengatasi persoalan sampah dan melihat solusinya, mari kita tiru gaya hidup Kang Pisman”

Kondisi ini makin memburuk manakala pengelolaan sampah di masing-masing daerah masih kurang efektif, efisien, dan berwawasan lingkungan serta tidak terkoordinasi dengan baik. Kegiatan aktivitas literasi lingkungan dalam program Kang Pisman di Kelurahan Kebon Pisang Kampung Cibunut RW 07 Kota Bandung dilaksanakan oleh tim fasilitator salah satunya melakukan sosialisasi, media sosial, dan mural dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menjalankan program Kang Pisman. Semua kegiatan yang didampingi oleh tim fasilitator.

Permasalahan sampah pada masyarakat di Kota Bandung sangat kompleks, maka dibutuhkan literasi lingkungan. Literasi lingkungan yang dilakukan untuk sebagai pendorong, dan mengerakan program Kang Pisman. Sehingga peneliti tertarik mengambil judul skripsi “*Literasi Program Kang Pisman Dalam Proses Komunikasi Lingkungan. Studi Deskriptif Kualitatif Proses Komunikasi Tim Fasilitator Kampung Cibunut RW 07 di Kota Bandung*”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka fokus penelitian yang akan peneliti angkat adalah “Bagaimana proses komunikasi lingkungan dan pemanfaatan media literasi tim fasilitator kepada masyarakat RW 07 Kelurahan Kebon Pisang Kampung Cibunut Kota Bandung dalam Program Kang Pisman”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka fokus penelitian yang angkat sebagai berikut:

1. Bagaimana proses komunikasi lingkungan tim fasilitator kepada masyarakat dalam program Kang Pisman di Kampung Cibunut RW 07?
2. Bagaimana media literasi tim fasilitator Kampung Cibunut RW 07 dalam program Kang Pisman?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini untuk menjawab fokus penelitian yaitu;” Untuk mengetahui proses komunikasi lingkungan tim fasilitator kepada masyarakat dalam Program Kang Pisman dilingkungan RW07 Kelurahan Kebon Pisang Kampung Cibunut Kota Bandung”

1.4.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut:

1. Mengetahui proses komunikasi lingkungan tim fasilitator dalam program Kang Pisman di Kampung Cibunut RW 07, Kota Bandung?
2. Mengetahui media literasi yang digunakan oleh tim fasilitator dalam program Kang Pisman di Kampung Cibunut RW 07, Kota Bandung?

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Akademis

Manfaat akademis penelitian sebagai berikut:

1. Diharapkan hasil penelitian ini dijadikan pengembangan dalam konteks ilmu komunikasi dapat memberikan sumbangan pemikiran, pengetahuan dan kajian bagi jurusan ilmu komunikasi yang berkaitan dalam proses komunikasi;
2. Mengembangkan kajian komunikasi lingkungan dalam proses komunikasi dalam literasi;

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi ilmu baru bagi peneliti;
2. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi bagi fasilitator dalam menyampaikan program Kang Pisman;
3. Hasil penelitian ini diharapkan menjadikan masyarakat sadar akan literasi lingkungan;
4. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan kepada pemerintah dalam menyampaikan program kang pisman yang lebih maju lagi;